BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menganalisis data-data numerikal atau yang berupa angka dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2015, hal. 5). Metode kuantitatif ini digunakan pada dasarnya dalam penelitian inferensial yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Metode ini akan menghasilkan signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Alsa (2014) mengatakan bahwa metode kuantitatif digunakan dalam penelitian yang datanya berwujud angka, bilangan (skor, nilai, frekuensi, atau peringkat) yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dapat menjawab hipotesis yang bersifat spesifik, serta memprediksi pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Sebuah penelitian kuantitatif bertujuan untuk menarik kesimpulan berdasar angka dan menemukan seberapa jauh hasil tersebut bisa digeneralisasikan, atau seberapa banyak kesamaan yang dimiliki oleh populasi induk dengan sampel yang digunakan (Alsa, 2014, hal. 13).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel Dependen (Tergantung) : Pemaafan

Variabel Independen (Bebas) : Gangguan Kepribadian Dissosial

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemaafan

Pemaafan adalah sebuah proses seseorang untuk menghilangkan kebencian, keinginan balas dendam kepada orang yang telah berbuat salah kepadanya dengan tidak menyangkal perasaan sakit hati pada korban, namun dengan mengubah hal-hal negatif mengenai orang tersebut menjadi positif termasuk di dalamnya aspek kognisi, tingkah laku, afeksi sehingga pengampunan dapat diberikan kepada pelaku. Hasil dari proses tersebut adalah perasaan, pikiran yang positif terhadap pelaku dan berbuah kepada hubungan antara korban dan pelaku yang membaik. Peneliti mengukur pemaafan menggunakan skala pemaafan yang dibuat beradasarkan tiga dimensi yang diungkapkan oleh Nashori, yaitu dimensi emosi, dimensi kognisi, dan dimensi interpersonal. Semakin tinggi skor pada skala pemaafan ini maka akan semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk memberikan pemaafan, demikian pula sebaliknya.

2. Gangguan Kepribadian Dissosial

Gangguan kepribadian dissosial adalah sebuah pola di dalam seorang individu yang memiliki sifat meledak-ledak, sulit untuk menaati norma, tidak memiliki tanggung jawab secara sosial, tidak punya rasa menyesal, tidak memikirkan perasaan orang lain (empatinya rendah bahkan tidak memiliki empati), agresif, impulsif,

dan memanipulasi orang lain untuk kepentingannya sendiri. Gangguan kepribadian ini menghasilkan individu yang gagal untuk membangun hubungan interpersonal dengan orang lain dan gagal untuk mempertahankan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Untuk mengukur gangguan kepribadian dissosial seseorang, pada penelitian ini peneliti menggunakan skala yang dibuat berdasarkan perpaduan karakteristik gangguan kepribadian dissosial DSM V dan PPDGJ III. Semakin tinggi nilai skor skala gangguan kepribadian dissosial tersebut maka semakin individu tersebut memiliki kepribadian dissosial, begitu pula sebaliknya.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Azwar (2015) populasi harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama dan membedakannya dengan kelompok subjek lainnya. Populasi seabagai kelompok subjek yang dapat digeneralisasikan dengan hasil penelitian yang didapatkan. Populasi dapat dibatasi sesuai keinginan peneliti dalam mencari subjek yang tepat untuk penelitiannya. Semakin sedikit ciri atau karakteristik yang sama pada populasi yang digunakan maka akan semakin heterogen karena terdapat ciri yang berbeda-beda dalam populasi tersebut, sedangkan jika ciri-cirinya semakin spesifik dan disamakan maka akan mendapat populasi yang semakin homogen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jemaat Gereja Mawar

Sharon Semarang yang di dalamnya termasuk *full-timer*, *staff*, dan jemaat biasa yang berusia minimal 18 tahun.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi, sehingga sampel memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasinya (Azwar, 2015). Perlu pemilihan sampel yang representatif bagi populasinya untuk mendukung hasil penelitian sehingga kesimpulan yang didapatkan dapat diterapkan atau digeneralisasikan kepada populasinya. Maka dari itu, penting untuk dilakukan teknik pengambilan sampel (*sampling techniques*) yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *incidental sampling*. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara *incidental* dikarenakan jumlah jemaat Gereja Mawar Sharon semarang yang cukup banyak yang di dalamnya termasuk *full-timer*, *staff*, pekerja lainnya dan jemaat-jemaat biasa. Subjek tetap disesuaikan dengan ciri-ciri yang peneliti tetapkan, yaitu minimal berusia 18 tahun dan merupakan jemaat Gereja Mawar Sharon Semarang.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui bentuk yang berbeda-beda, contohnya adalah *interview* (wawancara), angket atau kuesioner, tes, skala-skala psikologis, dan masih banyak lagi (Azwar, 2015, hal. 34). Data yang dikumpulkan dapat terdiri dari data primer, data sekunder, atau keduanya (Azwar, 2015, hal. 36). Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan data yang dikumpulkan secara primer yaitu dengan menggunakan instrumen pengukuran khusus yang dirancang untuk penelitian ini yang berupa skala. Skala menjadi strategi penelitian dan alat pengambilan data yang dipercaya peneliti dapat mendukung ketepatan penelitian ini. Skala ini diberikan secara langsung dimana subjek langsung menjawab dan memilih jawaban yang sesuai dengan subjek dan tertutup, yaitu subjek memilih salah satu jawaban dari beberapa pilihan jawaban yang ada. Di dalam skala ini terdapat pernyataan *favourable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung).

Skala yang digunakan berupa skala model Likert baik dalam Skala Pemaafan dan Skala Gangguan Kepribadian Dissosial. Dalam masing-masing skala terdapat pernyataan yang positif (*favourable*) serta pernyataan yang negatif (*unfavourable*). Penilaian antara Skala Pemaafan dibedakan dengan Skala Kepribadian Dissosial.

1. **Skala Pemaafan**

   Skala Pemaafan menggunakan 3 dimensi yang dikatakan oleh Nashori yaitu dimensi emosi, dimensi kognisi, dan dimensi interpersonal yang masing-masing memiliki indikator-indikator yang mendukungnya. Dimensi emosi memiliki empat indikator yang yaitu meninggalkan perasaan benci, marah, dan sakit hati, mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan, perasaan iba dan kasih sayang terhadap pelaku, dan perasaan nyaman saat berinteraksi dengan pelaku. Dimensi kognisi memiliki tiga indikator yaitu menghilangkan penilaian negatif terhadap pelaku, memiliki

penjelasan secara nalar atas perlakuan yang menyakitkan dari pelaku, dan memiliki pandangan yang imbang terhadap pelaku. Dimensi interpersonal didukung oleh indikator-indikator berupa meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan, menghilangkan keinginan balas dendam, menghilangkan perilaku acuh tak acuh, menghilangkan perilaku menghindar, meningkatkan upaya perbaikan hubungan (rekonsiliasi), meningkatkan motivasi untuk berbuat baik atau kemurahan hati, dan diskusi dengan pihak pelaku (musyawarah).

Untuk pernyataan yang merupakan *favourable* angka 1 dinilai sebagai Sangat Tidak Sesuai (STS), angka 2 menunjukkan Tidak Sesuai (TS), angka 3 menunjukkan penilaian yang Sesuai (S), dan angka 4 dinilai sebagai Sangat Sesuai (SS). Untuk pernyataan *unfavourable*, 1 menunjukkan Sangat Sesuai, angka 2 menunjukkan Sesuai, angka 3 menunjukkan Tidak Sesuai, dan angka 4 menunjukkan Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 1. *Blue Print* Jumlah Item Skala Pemaafan

Dimensi	Jumlah Item		Jumlah
	Favourable	*Unfavourable*	
Emosi	4	4	8
Kognisi	4	4	8
Interpersonal	11	13	24
Total	**19**	**21**	**40**

2. Skala Gangguan Kepribadian Dissosial

Skala Gangguan Kepribadian Dissosial ini dibuat oleh peneliti berdasarkan gabungan kriteria gangguan kepribadian dissosial yang

terdapat dalam DSM V tahun 2013 yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan PPDGJ-III. Peneliti menggunakan kedua sumber karakteristik diagnostik ini dikarenakan keduanya memiliki pola yang hampir sama dan saling melengkapi. Ada sepuluh kriteria diagnostik yang sudah disimpulkan berdasarkan DSM V dan PPDGJ III yang sudah mencakup keseluruhan kriteria diagnostik dari kedua sumber tersebut. Kriteria tersebut yaitu tidak peduli akan norma, peraturan, kewajiban sosial, dan melakukan banyak tindakan pelanggaran hukum, kebohongan dan kecurangan, impulsivitas, agresif dan tidak bisa menahan frustrasi, tidak bertanggung jawab secara konsisten, tidak memiliki rasa menyesal atau rasa bersalah, tidak memperhatikan keamanan diri sendiri dan orang lain, cenderung menyalahkan orang lain, tidak mampu memelihara hubungan dalam jangka panjang, dan tidak peduli perasaan orang lain.

Skala Gangguan Kepribadian Dissosial ini menggunakan skala perilaku sehingga penilaiannya berbeda dengan skala pemaafan. Untuk pernyataan yang merupakan *favourable* angka 0 dinilai sebagai Tidak Pernah (TP), angka 1 menunjukkan Jarang (J), angka 2 menunjukkan penilaian yang Sering (S), dan angka 3 dinilai sebagai Selalu (SL). Untuk pernyataan *unfavourable*, 0 menunjukkan Selalu, angka 1 menunjukkan Sering, angka 2 menunjukkan Jarang, dan angka 3 menunjukkan Tidak Pernah.

Tabel 2. *Blue Print* Jumlah Item Skala Kepribadian Dissosial

Karakteristik	Jumlah Item		Jumlah
	Favourable	***Unfavourable***	
Melanggar Norma	4	3	7
Berbohong	3	2	5
Impulsivitas	2	2	4
Agresif	4	2	6
Mengabaikan Tanggung Jawab	2	2	4
Tidak Ada Rasa Menyesal	2	2	4
Mengabaikan Keamanan	3	3	6
Menyalahkan Orang Lain	3	2	5
Hubungan Interpersonal Buruk	2	3	5
Kepedulian yang Kurang	3	4	7
Total	**28**	**25**	**53**

F. Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Matondang (2009) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang artinya seberapa tepat dan cermatnya suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Semakin tepat instrumen tersebut untuk menjalankan fungsi ukurnya dan semakin sesuai hasil yang didapatkan dengan tujuan dilakukan pengukuran tersebut berarti validitasnya semakin tinggi. Validitas menunjukkan apakah benar suatu instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Matondang, 2009). Suatu instrumen penelitian dinyatakan valid bila sesuai dengan tujuan tertentu dan mungkin tidak valid bila digunakan untuk membuktikan tujuan lainnya, sehingga validitas suatu instrumen penelitian harus selalu terkait dengan sebuah tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*), yaitu validitas yang berfokus terhadap seberapa jauh butir-butir skala mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan definisi operasional yang telah ditentukan, dalam hal ini untuk mengukur pemaafan dan kepribadian dissosial pada seseorang.

Peneliti mencari validitas dalam Skala Pemaafan dan Skala Gangguan Kepribadian Dissosial dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson yang memiliki prinsip mencari korelasi atau hubungan antara skor-skor tiap item dengan skor total yang telah diperoleh dari proses pengambilan data. Setelah didapatkan hasilnya, dilanjutkan dengan menggunakan teknik korelasi *Part-Whole* yang bertujuan untuk menghindari angka korelasi yang kelebihan bobot (*over estimate*) akibat masuknya skor item ke dalam skor total dan menyebabkan angka korelasi menjadi lebih besar.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas (*reliability*) memiliki arti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Matondang, 2009). Suatu instrumen yang dinyatakan reliabel berarti instrumen tersebut memiliki keajegan dan ketepatan untuk menilai apa yang menjadi tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan teknik Koefisien Alfa (*Coefficient Alpha*) atau biasa disebut dengan *Cronbach's Alpha* atau *Alpha Cronbach* untuk mengukur reliabilitas Skala Pemaafan dan Skala Gangguan Kepribadian Dissosial dalam penelitian ini. Dengan

penggunaan *Alpha Cronbach* ini maka akan diketahui indikator-indikator yang tidak konsisten yang terdapat dalam skala.

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data adalah dengan metode kuantitatif dengan teknik statistik untuk mengolah variabel tergantung dan variabel bebas yang digunakan. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah pemaafan dan variabel bebasnya adalah kepribadian dissosial. Metode analisis data ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yaitu ada hubungan yang negatif antara kepribadian dissosial dengan pemaafan. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson. Teknik ini dapat menunjukkan ada tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain dan menyatakan seberapa besar sumbangan antar variabel tersebut. Untuk menguji hasil penelitian menggunakan *korelasi Product Moment* Pearson diperlukan uji asumsi terlebih dahulu, yang di dalamnya termasuk uji normalitas dan uji linearitas.